

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Strategi *Group to Group*

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>1</sup>

Salah satu strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Roger,dkk (1994) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.<sup>2</sup> Jadi pembelajaran Kooperatif adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Tujuan pembelajaran Kooperatif adalah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan

---

<sup>1</sup>Abdul majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosda karya, Bandung, 2013, hlm. 3-4.

<sup>2</sup>Mitahul Huda, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 29.

kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Salah satunya strategi *group to group*.<sup>3</sup>

*Group to group* adalah salah satu strategi belajar aktif yang menuntun siswa untuk berfikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya. Dalam strategi *group to group* masing-masing kelompok diberi tugas untuk membahas satu topik materi, siswa dituntut untuk menguasai materi karena setelah diskusi kelompok berakhir, siswa akan bertindak sebagai guru bagi siswa yang lain dengan mempresentasikan hasil dari diskusinya. Strategi ini merupakan strategi yang mudah untuk mendapatkan partisipasi dan akuntabilitas individual dari seluruh kelas.

**a. Langkah – Langkah Strategi *Group to Group* Adalah Sebagai Berikut:**

- 1) Pilihlah sebuah topik yang mencakup perbedaan ide, kejadian, posisi, konsep, dan pendekatan, untuk ditugaskan. Topik haruslah sesuatu yang mengembangkan sebuah pertukaran pandangan atau informasi (kebalikan teknik debat).
- 2) Bagilah kelas kedalam kelompok sesuai jumlah tugas. Dua sampai empat kelompok cocok untuk aktivitas ini. Berikan cukup waktu untuk mempersiapkan penyajian topik yang telah mereka kerjakan.
- 3) Ketika fase persiapan selesai, mintalah kelompok memilih seorang juri bicara. Undanglah setiap juru bicara menyampaikan kepada kelompok lain.
- 4) Setelah presentasi singkat, doronglah peserta didik bertanya pada presenter atau tawarkan pandangan mereka sendiri.
- 5) Biarkan anggota juru bicara kelompok merespon. Lanjutkan sisa presentasi agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespons pertanyaan

---

<sup>3</sup>Jurnal Eka Yulistiana Dewi, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus II Tampaksiring, DI kutip dari penelitian karya Eka Yulistiana Dewi, dkk Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

sertakomentar peserta. Bandingkan dan bedakan pandangan serta informasi yang saling ditukar.<sup>4</sup>

#### **b. Kelebihan Strategi *Group to Group***

- 1) Membiasakan siswa bekerjasama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan pada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan tanggung jawab.
- 2) Menimbulkan rasa kompetitif yang sehat.
- 3) Guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid cukup memperhatikan kelompok.
- 4) Melatih ketua untuk melaksanakan tugas kewajiban sebagai siswa yang patuh peraturan.<sup>5</sup>

#### **c. Kelemahan Strategi *Group to Group***

- 1) Sulit menyusun kelompok yang heterogen, terkadang siswa merasa tidak enak dengan anggota kelompok yang dipilih oleh guru.
- 2) Dalam kerja kelompok terkadang pemimpin kelompok sulit menjelaskan dan mengadakan pembagian kerja, anggota kelompok kadang-kadang tidak mematuhi tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok dan dalam belajar kelompok sering tidak terkendali sehingga menyimpang dari rencana yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

Firman Allah dalam Q.S Ash-shaff ayat 3 yaitu :

تَفْعَلُونَ لِمَا تَقُولُونَ أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَاتُ أَنْ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِمْ سِرُّهُمْ إِيَّاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>4</sup> Malvin L Silberman, *Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Lisan Madani, Yogyakarta, 2007, hlm.166-167.

<sup>5</sup> [http://zaifbio.wordpress.com/2011/12/02/metode\\_group-to-group-exchange/](http://zaifbio.wordpress.com/2011/12/02/metode_group-to-group-exchange/) . (Diakses tgl 22 juli 2016, jam 13.20)

<sup>6</sup> *Ibid.* (Diaksestgl 22 juli 2016, jam 13.20)

Artinya : *Amat besar kebencian di sisi Allah, karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat.*<sup>7</sup>

Ayat di atas dapat dijadikan pedoman dari tujuan strategi *group to group* dalam proses pembelajaran. Dalam ayat dijelaskan bahwa Allah juga memerintahkan untuk dapat menyeimbangkan antara apa yang kamu katakan dalam hal ini diartikan sebagai apa yang kamu ketahui dengan apa yang kamu kerjakan. Allah memerintahkan manusia untuk menyeimbangkan segala sesuatunya, apalagi dalam hal pendidikan.

Orang yang melakukan sesuatu dengan seimbang maka Allah akan memudahkan jalannya untuk ke surga. Seperti halnya jika kita mengerjakan sesuatu tanpa mengetahui ilmunya, maka kita tidak akan mendapatkan pahala atas apa yang kita kerjakan.

Dan strategi *group to group* ini bertujuan agar peserta didik mampu meningkatkan keterampilan kognitif dan juga psikomotoriknya. Maka dalam proses pembelajaran juga diharapkan mampu menyeimbangkan kedua domain tersebut agar peserta didik tidak hanya mengetahui teorinya saja tetapi juga mampu mempraktikkannya.

## **2. Kemandirian Belajar**

### **a. Pengertian Kemandirian Belajar**

Dalam sistem pendidikan, peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri, orang-orang berkecempung atau bekerja dalam sistem ini tentu sering mendengar bahkan menggunakan istilah mandiri dan belajar mandiri, namun mungkin persepsi kita terhadap istilah itu berbeda-beda.

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Mahmud Junus, "*Tarjamah AL QURAN AL KARIM*", Alma'arif, Bandung, 1977, hlm. 497.

<sup>8</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Raja grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 353.

Kemandirian merupakan sifat dari perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak terhadap objek sikap. Konsep sikap ada yang bersifat teoritik, ada pula yang bersifat operasional untuk pengukuran sikap. Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh pada orang lain.

Pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena terpengaruh oleh orang lain.<sup>9</sup>

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis.<sup>10</sup>

Berikut ini adalah definisi belajar menurut para ahli:

- a. Menurut *James O. Whittaker*, belajar adalah sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Menurut *Cronbach*, belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Menurut *Howard L. Kingskey*, belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang

---

<sup>9</sup>M. Chabib Thoha, *kapita selekta pendidikan islam, Op. Cit*, hlm.121

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm.27-28.

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 12-13.

berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan.<sup>12</sup> Dari pengertian di atas dapat dijabarkan bahwa kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya. Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau potensi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Usaha dalam hal ini, segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan.

#### **b. Pentingnya Pengembangan Kemandirian Belajar**

Pengembangan kemandirian menjadi sangat penting karena dewasa ini semakin terlihat gejala – gejala negatif berikut ini:

- 1) Ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas.
- 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun sosial.
- 3) Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip.<sup>13</sup>

#### **c. Tingkatdan Karakteristik Kemandirian Belajar**

- 1) Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.  
Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- 2) Tingkat kedua adalah tingkat konformistik.  
Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- 3) Tingkat ketiga adalah tingkat sadar diri.  
Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

---

<sup>12</sup>Isriani Hardani, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 4.

<sup>13</sup>Muhammad Ali, Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara jakarta, 2014, hlm. 109.

- 4) Tingkat keempat adalah tingkat sesama.

Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, sadarkan tanggung jawab.

- 5) Tingkat kelima adalah tingkat individualistik.

Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>14</sup>

#### d. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan pengertian Kemandirian tersebut, maka ciri-ciri kemandirian belajar dapat dikenali antara lain sebagai berikut:

- 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa di pengaruhi oleh orang lain.<sup>15</sup>

*MD. Dahlan* menggabungkan teorinya *Gilmore, Edward* dan *Sikun* pribadi mengenai Kepribadian yang produktif yang di dalamnya menyangkut pengertian kepribadian mandiri, memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya,
- 2) Dapat bekerja dengan teratur,
- 3) Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri,
- 4) Mampu bekerjasama bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri,
- 5) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya,

---

<sup>14</sup>Muhammad Ali, Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Op.Cit, hlm. 114-115.

<sup>15</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Op.Cit, hlm. 354.

- 6) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah, dan
- 7) Mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan ciri-ciri tersebut diatas, menurut Chabib Thoha ciri dari sikap kemandirian belajar dapat dirumuskan dalam delapan ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif .
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai ciri-ciri kemandirian belajar tersebut akan terlihat pada pengaturan diri dari peserta didik dalam belajar maupun bersosialisasi dengan orang lain serta sikapnya yang giat berusaha dan berani mencoba mengatasi masalah belajarnya sendiri sehingga ia mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

#### e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian belajar

Mempunyai peserta didik yang mandiri memang merupakan dambaan setiap guru, sebab, dengan sikap itu, proses belajar yang dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati tugas mengajarnya. Peserta didik yang mandiri bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Adapun faktor-

---

<sup>16</sup>M.ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Op.Cit* ,hlm. 123.

<sup>17</sup>M.Chabib Thoha, *Ibid.*, hlm. 124.

faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni (a) faktor dari dalam dan (b) faktor dari luar.

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Anak semakin tua usia cenderung semakin mandiri, dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri daripada anak perempuan. Disamping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Faktor dari dalam yang sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

رَهِيْنَةً كَسَبَتْ بِمَا نَفْسُ كُلِّ

Artinya: *tiap-tiap diri manusia tergadai (terikat) disebabkan usahanya. (Al-Mudatsir, 38).*<sup>18</sup>

Ayat tersebut, jika seseorang meyakini bahwa dirinya tidak akan dikenai beban atas perbuatannya yang dilakukan orang lain, ia akan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya sendiri, akan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang tersebut sikap jujur dan kesatria, serta tidak akan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Hal itu disebutkan dalam surat Ali Imran 139, jika orang itu benar-benar beriman kepada Allah tidak ada tempat khawatir, sedih dan putus asa, seseorang akan bangkit rasa percaya kepada diri sendiri, mereka merasa mampu untuk menghadapi semua masalah yang dijumpainya.

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah (a) faktor kebudayaan, dan (b) pengaruh keluarga terhadap anak. Faktor kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Muser bahwa kemandirian

<sup>18</sup>Mahmud Junus, "Tarjamah AL QURAN AL KARIM", Alma'arif, Bandung, 1977, hlm. 520.

dipengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian belajar dibanding dengan masyarakat yang sederhana. Adapun pengaruh keluarga terhadap kemandirian belajar anak adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga. Kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan sampai kepada cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak.<sup>19</sup>

Praktek pemeliharaan anak, sikap orang tua yang selalu melindungi anak, terutama ibu akan menunjukkan perilaku anak yang kurang mandiri, mereka lebih banyak tergantung *Candeless*, sedangkan *Stagner* mengemukakan apabila latihan mandiri itu dikembangkan orang tua sejak awal, maka perilaku mandiri akan berkembang lebih awal. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor orang tua termasuk cara orang tua mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan sikap kemandirian anak.<sup>20</sup>

Belajar mandiri bukan berarti harus belajar sendiri. Peserta didik seringkali menyalah artikan. Konsep belajar mandiri sebagai belajar mandiri lebih dikenal di Universitas Terbuka (UT) yang artinya siswa cenderung belajar sendiri tanpa tutor atau teman kuliah. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif dengan ataupun tanpa guru. Sebagai seorang yang mandiri, siswa tidak harus mengetahui semua hal, tetapi juga tidak diharapkan menjadi siswa yang jenius yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Sesuai dengan konsep belajar mandiri, bahwa siswa diharapkan dapat :

- 1) Menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar/media belajar.
- 2) Mengetahui konsep belajar mandiri

---

<sup>19</sup>M.ChabibThoha, Op.Cit, hlm. 125.

<sup>20</sup>M.Chabib Thoha,*Ibid*, hlm.125.

- 3) Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan dia membutuhkan bantuan/dukungan.
- 4) Mengetahui kepada siapa dan darimana ia dapat atau harus memperoleh bantuan/dukungan.<sup>21</sup>
- 5) Manfaat Kemandirian Belajar

Betapa besar manfaat belajar mandiri berjumlah banyak dirasa oleh peserta didik, karena belajar mandiri ini belum terisolasi dikalangan peserta didik, budaya belajar mandiri belum begitu berkembang dikalangan para peserta didik di Indonesia. Belajar mandiri mempunyai manfaat yang banyak terhadap kemampuan, afeksi, dan psikomotorik peserta didik. Manfaat tersebut seperti dibawah ini:

- 1) Mengasah multi intelligensi.  
Kecerdasan ganda, setiap orang jika dihadapan pada satu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan konteksnya.
- 2) Mempertajam analisis.  
Melatih otak tidak hanya sekedar mengingat.justru dengan berbagai macam kegiatan yang kita jalani setiap hari, otak akan semakin berkembang karena otak adalah pusat aktifitas dan hidup manusia.
- 3) Memupuk tanggung jawab.  
Berani menanggung segala akibat dari apa yang telah dilakukan.
- 4) Mengembangkan daya tahan mental.  
Kemampuan untuk menanggung kesusahan tanpa menyerah.Untuk tetap teguh dalam penderitaan atau kemalangan dengan tidak bersengut-sengut, karena rasa kecewa dan persungutan hanya memerosotkan motivasi dan kekuatan diri.
- 5) Meningkatkan keterampilan.

---

<sup>21</sup>Rusman, *Op. Cit.*, hlm.358.

Kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dan hasil pekerjaan tersebut.

6) Memecahkan masalah.

Sebuah proses dimana suatu situasi diamati kemudian bila ditemukan ada masalah dibuat penyelesaiannya dengan cara menentukan masalah, mengurangi atau menghilangkan masalah atau mencegah masalah tersebut terjadi.

7) Mengambil keputusan.

Kesadaran atas situasi yang kita hadapi, dapat menjadi landasan bagi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan.

8) Berpikir kreatif.

Suatu aktifitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut kegunaannya).

9) Berpikir kritis.

Kemampuan untuk berfikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi.

10) Percaya diri yang kuat.

Suatu hal yang membedakan perasaan yang tak terhentikan dan perasaan takut dan malas, semakin anda mempercayai diri anda maka semakin tinggi semangat anda.

11) Menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri.

Menjadi pengendali bagi lingkungan dan bersikap proaktif.dengan demikian, kita tidak terombang ambing terhadap situasi lingkungan.

Manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila para peserta didik dan peserta didik menelusuri, penelitian, analisis dan pemecah masalah. Pengalaman yang mereka peroleh semakin kompleks dan wawasan mereka

semakin luas, dan semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila mereka belajar mandiri dalam kelompok, disini mereka belajar kerjasama. kepemimpinan, dan pengambilan keputusan-keputusan. Manfaat lain, yaitu:

- 1) Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan mempercepat penerapan bahan, membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi control guru yang kaku dan tradisional, memberikan kesempatan anak didik untuk berkembang sesuai perkembangan perorangan
- 3) Memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah
- 4) Meningkatkan kemampuan pembelajaran
- 5) Memungkinkan belajar lebih akrab
- 6) Memungkinkan pemerataan pendidikan yang bermutu.<sup>22</sup>

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.<sup>23</sup> Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al- Mukminun ayat 62 di sebutkan :

يُظَاهَمُونَ لَا وَهُمْ بِالْحَقِّ يَنْطِقُ كَتَبُوا لَدَيْنَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا نَكْلِفُ وَلَا

Artinya : *“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah di aniaya”*.

Bersadarkan ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa peserta didik tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah maha tahu dengan tidak memberi beban peserta didik melebihi batas kemampuan peserta didik itu sendiri. Karena itu peserta didik dituntut untuk

<sup>22</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 106.

<sup>23</sup>Zaid Husein Al Hamid, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 1994, hlm. 79.

mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Dalam Islam, substansi pembinaan adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara garis besar ada beberapa bidang materi pendidikan Islam, seperti Akidah, Sejarah Kebudayaan Islam, al- Qur'an Hadits, dan Fiqih. Mata pelajaran Akidah akhlak dapat diartikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempelajari tentang keimanan dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

### **3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

#### **a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Aqidah dalam bahasa arab ditulis akidah atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan. Setelah berbentuk kata “akidah” memiliki arti kepercayaan. Setelah berbentuk kata “akidah” memiliki arti kepercayaan. Menurut syara' ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al-Qur'an dan Hadits.<sup>24</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pelajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 59 :

---

<sup>24</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 2-3.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa’:59)<sup>26</sup>

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).<sup>27</sup> Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* ( bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af’ala, yuf’ilu if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>28</sup> Akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:<sup>29</sup>

1) Ibnu Maskawaih mendefinisikan

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

<sup>26</sup>Mahmud Junus, “*Tarjamah AL QURAN AL KARIM*”, Alma’arif, Bandung,1977, hlm. 350.

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 1.

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 1.

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 3.

Artinya : "Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)."<sup>30</sup>

2) Imam al-Ghazali (1059-1111 M) menjelaskan

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُءْيَا

Artinya : "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."<sup>31</sup>

3) Mu'jam al-Wasith mengemukakan

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِحَةً تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُءْيَا

Artinya : "Sifat yang tertanam dalam jiwa, dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."<sup>32</sup>

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.<sup>33</sup> Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>33</sup> Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, *Op. cit.*, hlm.24.

diprogramkan dapat tercapai. Tentang fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak adalah :<sup>34</sup>

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat, dan qadla qadarNya.
- 2) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak, baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah :<sup>35</sup>

- 1) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Agar siswa memiliki Akidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 135.

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 135.

<sup>36</sup>Depag RI, GBPPI, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1994, hlm 1-2.

Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari rumpun dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memberikan pendidikan, memegang teguh akidah islam, memahami ajaran agama islam, dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada keimanan dan penanaman akhlak terpuji, serta menghindari akhlak tercela.

#### **b. Ruang Lingkup, Metode, dan Evaluasi dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Secara garis besar, mata pelajaran Akidah Akhlak di MA meliputi keserasian, kesetaraan, dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, mencakup segi Aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari akhirat, dan qadla qadarNya.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak yang meliputi kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.<sup>37</sup>

Kemudian tentang metode pembelajaran Akidah Akhlak bertitik tolak kepada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka prinsip metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 2.

merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran.<sup>38</sup> Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) dimana pelajaran berlangsung.

Adapun metode mengajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran siswa di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.<sup>39</sup>

2) Metode diskusi

Metode diskusi adalah interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.<sup>40</sup>

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.<sup>41</sup>

4) Metode sosio-drama dan bermain peranan

---

<sup>38</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 31.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>40</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. 69

<sup>41</sup> Basyiruddin Usman, *Op. cit.*, hlm. 43.

Metode sosio-drama dan bermain peranan merupakan teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial.<sup>42</sup>

5) Metode drill/latihan

Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.<sup>43</sup>

6) Metode resitasi

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.<sup>44</sup>

**c. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Tujuan akidah akhlak merupakan suatu hasil yang ingin dicapai setelah melaksanakan sebuah pembelajaran. Sehingga diharapkan setelah mendapat pelajaran akan menghasilkan perubahan pada peserta didik itu sendiri. Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak untuk:<sup>45</sup>

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 51.

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm.55.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm.85.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 182

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Jadi jelas, bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai sarana yang akan mewarnai sikap dan perilaku, di mana anak dalam mengenal lingkungan masyarakat dan dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dapat berkomunikasi dengan baik tanpa melanggar tata krama dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu baik buruknya sebuah tingkah laku dan keberhasilan sebuah tingkah laku tergantung pendidikan akhlak dan kemampuan beradaptasi pada anak. Karena pendidikan akhlak dan kemampuan berlaku sopan berpengaruh pada tingkah laku anak dan keberhasilan anak dalam bertingkah laku.

#### **d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, dan tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>46</sup> Maka nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai mata pelajaran Aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta

---

<sup>46</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Sistemika Filsafat*, Buku IV, Bulan Bintang Jakarta, 1981, hlm. 471.

perwujudan keyakinan perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>47</sup> yaitu :

1) Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan *khaliq*, karena Dia merupakan sentral utama dari ajaran Islam, maka nilai-nilai inilah yang pertama-tama harus ditanamkan pada pribadi siswa. Contoh: keimanan terhadap Allah, malaikat Allah, kitab Allah, Rasul Allah dan melaksanakan ibadah.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Manusia tidak dapat hidup tanpa sesama, sebab manusia adalah makhluk sosial. Oleh karenanya peran agama dalam kehidupan masyarakat dapat teratur dan cita-cita Islam akan senantiasa tampak dalam setiap tingkah lakunya sehari-hari. Contoh: menolong orang yang kena musibah.

3) Hubungan manusia dengan lingkungan

Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya dimana alam ini dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat sebagai anugerah Allah. Dengan mengenal lingkungan akan membuka pikiran manusia akan kelemahan dirinya dan berusaha menyingkap rahasia yang dikandungnya untuk kemakmuran manusia dengan mengadakan penulisan-penulisan. Hal ini dapat membentuk manusia yang selalu bersyukur nikmat dan karunia-Nya. Contoh: penghijauan, penanaman tanaman bakau, dan lain-lain.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 472.

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm. 471.

#### **4. Pengaruh Strategi *Group to Group* Terhadap Kemandirian Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki. Seorang peserta didik dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar Akidah akhlak, peserta didik mampu memecahkan masalah dalam proses belajar Akidah akhlak, peserta didik mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar Akidah akhlak, dan peserta didik mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar Akidah akhlak. Pada umumnya peserta didik tidak mandiri dalam belajar Akidah akhlak terlihat saat peserta didik mengerjakan ulangan masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

Kemandirian Belajar dapat terlihat pada kebiasaan belajar peserta didik sehari-hari seperti cara peserta didik merencanakan dan melakukan belajar. Kemandirian belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran Akidah akhlak karena tuntutan kurikulum agar peserta didik dapat menghadapi persoalan di dalam kelas maupun di luar kelas yang semakin kompleks dan mengurangi ketergantungan siswa dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu prinsip-prinsip pembelajaran mandiri yang dapat digunakan guru di dalam kelas, yaitu dalam kategori penilaian diri, sebagai refleksi bagaimana para guru dapat menganalisis gaya belajar mereka sendiri, mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, dan model pemantauan kognitif.

Realitas Kemandirian belajar yang ada di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, menurut Bapak Zainuri selaku guru mata pelajaran Akidah akhlak mengatakan kemandirian belajar memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan khusus untuk dimiliki masing-masing peserta

didik, yang mungkin akan berbeda antar peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Akan tetapi kemandirian belajar pada mata pelajaran Akidah akhlak di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dapat di pecahkan dengan cara guru mengasih sebuah permasalahan secara lisan kepada peserta didik untuk menggali permasalahan dan mencari solusinya sendiri, setelah mendapatkan solusi, nantinya di bahas bersama dengan guru, kemudian peserta didik harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan realita kemandirian belajar diatas, pembelajaran Akidah akhlak di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dapat di selesaikan menggunakan Strategi yang tanpa disadari oleh peserta didik bahwasanya guru menggunakan strategi pembelajaran yang serupa dengan strategi *Group to Group*.

Dengan demikian, pembelajaran berkelompok tidak semata-mata mengharapkan peserta didik dapat bekerja sama dan meningkatkan pemahaman belajarnya. Lebih dari itu, melalui strategi ini, para peserta didik diharapkan dapat saling mengenal, saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, dan mampu bertanggung jawab dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran melalui interaksi yang dibentuk dalam pembelajaran di kelas.

Jadi seorang guru bisa menerapkan strategi *Group to Group* tersebut pada mata pelajaran Akidah akhlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, ketika guru tidak monoton dalam menggunakan strategi pembelajaran pasti peserta didik akan merasa termotivasi untuk belajar, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Karena melalui sebuah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan kooperatif dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik selain meningkatkan hasil belajar akademik juga penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan kemampuan sosial untuk menjalin hubungan

interpersonal, diantaranya empati, saling bekerjasama, toleransi, dan kemampuan interpersonal sejenisnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka jika guru dapat menggunakan Strategi *Group to Group* dengan baik dan benar, maka akan dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai atau meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh strategi *group to group* terhadap kemandirian belajar peserta didik, sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah:

1. Mengutip dari penelitian terdahulu, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus II Tampaksiring, Di kutip dari penelitian karya Eka Yulistiana Dewi, dkk Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.

Hasil penelitian sebagai berikut:

Uji perbedaan dua rata-rata dua pihak pada data *post-test* maka diperoleh rata-rata pada kelompok eksperimen 81,21 dan rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 70,92 sedangkan di dapat  $t_{hitung} = 5,086 > t_{tabel} = 2,00$  pada taraf signifikansi 0,05. Berarti dari uji yang dilakukan menyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS yang belajar melalui penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group To Group Exchange* (GGE) Berbantuan Media Gambar lebih baik dari pada siswa yang belajar melalui pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group To Group Exchange* (GGE)

Berbantuan Media Gambar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS.<sup>49</sup>

Penelitian dilakukan oleh Eka Yulistiana Dewi ini memiliki perbedaan dengan peneliti namun juga memiliki tujuan yang sama yaitu berpengaruh secara signifikan, penelitian Eka Yulistiana Dewi lebih menekankan pada mata pelajaran IPS. Sedangkan peneliti yang akan dilakukan membahas tentang *Group to Group Exchange*(GGE) pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Mengutip hasil penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Group to Group* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII MTsN 1 Lubuk Basung Tahun Pelajaran 2013/2014 dikutip dari penelitian karya Febri Awita, dkk Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatra Barat.

Hasil Penelitian sebagai berikut:

Uji perbedaan dua rata-rata dua pihak pada data *post-test* maka diperoleh rata-rata pada kelompok eksperimen 22,55 dan rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 16,53 jadi nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol. Berarti dari uji yang dilakukan menyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika yang belajar melalui penggunaan Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Group to Group* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII MTsN 1 Lubuk Basung Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Group to*

---

<sup>49</sup>Skripsi Eka Yulistiana Dewi, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus II Tampaksiring, DI kutip dari penelitian karya Eka Yulistiana Dewi, dkk Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.

Group Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Matematika.<sup>50</sup>

Penelitian dilakukan oleh Febri Awita ini memiliki perbedaan dengan peneliti namun juga memiliki tujuan yang sama yaitu berpengaruh secara signifikan, penelitian Febri Awita lebih menekankan pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan peneliti yang akan dilakukan membahas tentang *Group to Group* pada mata pelajaran akidah akhlak.

3. Mengutip hasil penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Metode *Pair Check* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Aqidah Akhlak Di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Ajaran 2014/2015, skripsi 2014

Hasil Penelitian sebagai berikut:

Nilai rata-rata metode *Pair Check* sebesar 80,59 yang masuk dalam interval 76-83 berkategori baik. Nilai rata-rata kemandirian belajar siswa 86,17 yang masuk dalam interval 86-92 berkategori baik. Jadi besarnya hubungan variabel X dengan Y adalah 0,552. Kemudian dimasukkan dalam rumus koefisien determinasi (R) sebesar 30,5%. Hal ini berarti pengaruh antara metode *pair check* terhadap kemandirian belajar siswa pada materi Aqidah Akhlak di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 30,5%.

---

<sup>50</sup>Skripsi Febri Awita, dengan Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Group to Group Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII MTsN 1 Lubuk Basung Tahun Pelajaran 2013/2014 dikutip dari penelitian karya Febri Awita, dkk Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatra Barat.

Penelitian dilakukan oleh Jauharotul Mahmudah, ini memiliki persamaan dengan peneliti serta memiliki tujuan yang sama yaitu berpengaruh secara signifikan, sama-sama menekankan pada mata pelajaran akidah akhlak.<sup>51</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan siswa dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut ada hasilnya yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana, sebab pembelajaran berkaitan erat dengan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, tugas seorang guru dalam hal ini sebagai pengajar dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan, dibutuhkan cara atau metode pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh peserta didik dan peserta didik juga berperan aktif di dalamnya. Selain itu, perlu adanya penerapan dan pendayagunaan model, strategi dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran aktif yang digunakan terhadap meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata

---

<sup>51</sup> Skripsi Jauharotul Mahmudah, dengan Pengaruh metode *pair check* Terhadap kemandirian belajar Siswa Kelas VIII pada materi aqidah akhlak di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun ajaran 2014/2015 dikutip dari penelitian karya Jauharotul Mahmudah Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus.

pelajaran Akidah Akhlak di MA Mazro'atul Huda Demak adalah menggunakan strategi *group to group*.

Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependent. Satu variabel independent adalah pengaruh strategi *group to group* sedangkan variabel dependen adalah kemandirian belajar peserta didik.

#### D. Perumusan Hipotesis

Pada umumnya hipotesis menunjuk pada hubungan antara dua variable atau lebih, sehingga yang perlu difikirkan adalah akan menggunakan hipotesis atau tidak dalam penelitian yang akan dilakukan. Awal dari suatu proses penelitian diharapkan bahwa peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin melalui penelitian yang akan dilakukan. Agar peneliti yang akan dilakukan dapat dipusatkan pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternatif pemecahan permasalahan sebagai bahan acuan yang akan dibuktikan dengan data atau informasi yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti harus dapat berfikir untuk memperkirakan secara logis dan benar tentang alternatif pemecahan masalah yang akan diajukan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasanya disebut dengan hipotesis.<sup>52</sup>

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>53</sup>

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

---

<sup>52</sup>Sedarmayanti & Syarifudin H, *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju, Bandung, 2002, hlm.108

<sup>53</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 67.

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>54</sup>

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan strategi *group to group* dalam kategori cukup baik di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2015/2016.
2. Kemandirian belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori cukup baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi *group to group* terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2015/2016.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil ( $H_0$ ) lebih besar dari pada Hipotesis alternative ( $H_a$ ), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila  $H_a$  lebih besar dari pada  $H_0$ , maka hipotesis diterima.

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 96.